

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah pemilihan seseorang yang profesional dibidangnya, penetapan rencana berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, perumusan kebijakan dan upaya maksimal dalam mengimplementasikan hasil yang tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.²³

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat kordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efesiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.²⁴

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.²⁵ Dalam

²³ Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. 1 (Jakarta: GemaInsani, 2001), hlm. 153-157

²⁴ Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi, 2000) hlm.17

²⁵ Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia. 2011), hlm.18

kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).²⁶

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu usaha maupun siasat yang dilakukan dengan menggunakan berbagai rencana, metode, pendekatan, maupun langkah-langkah untuk melakukan tindakan yang tepat dalam upaya mendapatkan hasil yang telah direncanakan.

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.²⁷ Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan tercapai dengan optimal.²⁸

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Adapun yang dimaksud dengan strategi dalam pembelajaran yaitu suatu upaya yang terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin peserta didik dapat mencapai tujuan. Strategi yang dimaksud ini lebih luas daripada metode

²⁶Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*(Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm.138-139.

²⁷ Ibid .hlm.138-139.

²⁸ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.13

dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, metode atau teknik merupakan bagian dari strategi dalam pembelajaran.²⁹

Kemp dalam bukunya Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, menjelaskan bahwa, “Strategi Pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Dalam bukunya juga menjelaskan bahwa pengertian diatas senada dengan pendapat Dick and Carey yang juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.³⁰

Dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih dan akan digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat dikuasai dan dicapai.

Selanjutnya, terdapat strategi dasar dalam dunia pendidikan yang dapat dibedakan menjadi 4 bagian, antara lain:³¹

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik;
- b. Memilih sistem pendekatan kegiatan belajar mengajar dengan berdasar kepada aspirasi dan pandangan hidup masyarakat;

²⁹ Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia. 2011), hlm. 19.

³⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.186-187.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 5

- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga pemilihan tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman oleh pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran;
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran. Kemudian dari hasil tersebut dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang berhubungan secara keseluruhan.

Dalam mengkaji tentang strategi, ada hal yang sangat perlu dicermati sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menumbuhkan sikap, antara lain adalah :³²

- a. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode, teknik dan, prosedur pembelajaran yang berusaha memanfaatkan beragam sumber daya manusia atau kekuatan lain yang dapat digunakan dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar;
- b. Strategi disusun sebagai langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga terdapat penyusunan langkah-langkah strategis, terstruktur, pemanfaatan fasilitas sumber belajar yang memadai, serta usaha maksimal dari sisi pengajar agar menjadi

³² Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, dan Tatik Elisah, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*(Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 12.

pribadi yang selalu dinanti hadirnya, disenangi dan bisa menjadi *role model* bagi peserta didiknya.

Berdasarkan klasifikasinya strategi dapat diuraikan sebagai berikut :³³

a. Strategi pembelajaran langsung

Yaitu strategi pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru sebagai pemberi informasi sedangkan peserta didik sebagai penerima informasi yang cenderung pasif, cara ini juga biasa disebut dengan metode ceramah. Kelebihan dari strategi ini adalah mudah direncanakan dan dilaksanakan, sedangkan kekurangannya terletak pada lemahnya pengembangan kemampuan, proses dan sikap dari anak didik;

b. Strategi pembelajaran tak langsung

Pembelajaran tak langsung merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru hanya menjadi fasilitator dalam pengelolaan lingkungan belajar dan memberikan ruang gerak untuk peserta didik seluas-luasnya agar bisa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah mendorong ketertarikan murid, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, meningkatkan kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal, adanya pemahaman yang lebih baik dan lebih ekspresif. Adapun kekurangannya yaitu relatif membutuhkan waktu yang lebih panjang;

³³ Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, dan Tatik Elisah, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu.....*hlm. 16-19

c. Strategi Interaktif

Strategi ini menekankan pada kegiatan diskusi di antara peserta didik, sehingga memberi kesempatan kepada mereka untuk bereaksi terhadap pandangan, pendapat, gagasan, pengalaman pengetahuan antara guru dan teman-temannya. Anak didik dapat belajar dari siapapun, dan dapat meningkatkan keterampilan sosial. Selain itu, mereka juga dapat mengorganisasikan pemikiran dan membangun argument sendiri yang rasional;

d. Strategi mandiri

Yaitu merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif peserta didik secara individu atau terkadang kelompok kecil, sehingga peserta didik lebih mandiri. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari. Fokus strategi mandiri ini adalah pada perencanaan belajar oleh anak didik dengan bantuan guru. Strategi ini akan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi mandiri dan bertanggung jawab.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur yang bertugas mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, mental, spiritual, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai masalah kepercayaan atau

keimanan.³⁴ Pendidikan juga disebut *education*, istilah dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *educere* berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu pengetahuan ke kepala seseorang. Pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang. Jadi bisa dikatakan adanya edukasi apabila ilmu telah masuk kedalam kepala seseorang.³⁵

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak dan moral peserta didik.³⁶ Dalam dunia pendidikan yang lebih familiar dipakai adalah kata “*Tarbiyah*” yang artinya adalah pendidikan.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.³⁷ Pendidikan agama sejak usia dini adalah salah satu kunci suksesnya membentuk karakter siswa

³⁴Depag., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 10.

³⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 4.

³⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 86-88.

³⁷ Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 1.

menjadi pribadi yang shaleh, berkepribadian luhur, rendah hati, toleran, dan menghargai perbedaan.

Pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses, yang menerapkan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.³⁸ Kata Islam pada pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, pendidikan yang berwarna Islam yang secara normatif berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.³⁹

Dari pengertian-pengertian Pendidikan Islam di atas, dapat peneliti simpulkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktifitas atau usaha pendidikan yang berupa bimbingan dan pengembangan fitrah manusia baik jasmani maupun rohani dengan berpatokan berdasarkan rambu-rambu hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqin*.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.⁴⁰

Sementara itu tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru* (Cet. I; Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hlm. 10.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Islam Depag RI, Cet. ke – 2, 1992), hlm. 29

adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, pikiran, dan perasaannya.⁴¹

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, tujuan-tujuan pendidikan Islam menuntut adanya perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yaitu: ⁴²

- a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajar (learning) dan dengan pribadi mereka dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dipastikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat;
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan perubahan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan;
- c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai profesi, dan sebagai aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Adapun menurut Drs. Ahmad D. Marimba, tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim.⁴³ Yang dimaksud dengan

⁴¹Zakiah Dardjad, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 1995), hlm. 35.

⁴²Omar Mohammad Al Toumy Al syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

kepribadian muslim adalah “kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.⁴⁴ Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT .yaitu menjadi hamba Allah SWT yang berkepribadian muttaqin. Karena hamba yang paling mulia disisi Allah SWT adalah hamba yang paling bertaqwa.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13).⁴⁵

Dengan ayat tersebut, menegaskan bahwa manusia memiliki derajat yang sama disisi Allah tidak ada perbedaan antara satu suku,ras, derajat, pangkat, dan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seorang perempuan. Melainkan kemuliaan disisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaannya.⁴⁶ Maka ketakwaan harus menjadi tujuan pendidikan Islam.

Dapatlah peneliti simpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah SWT. yang bertakwa dan

⁴³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif Percetakan Offset, 1989), hlm. 49.

⁴⁴Ibid, hlm. 23

⁴⁵ Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), hlm. 518.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an. Volume 12*. (Jakarta : Lentera Hati, 2007), hlm 161.

bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrowi. Serta menjadi insan yang takut, sehingga apapun yang dilakukan terkontrol dengan batasan pengetahuan keagamaan yang kuat dalam dirinya.

4. Guru Pendidikan Agama Islam dan Tugasnya

Guru Agama Islam adalah seorang guru atau yang biasa disebut dengan *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁴⁷ Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.⁴⁸ Sedangkan A. Qodri memaknai guru sebagai contoh (*role model*), pengasuh dan penasihat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugu lan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.⁴⁹

Menurut Al-Ghazali seseorang dinamai guru apabila telah memberikan sesesuaru kepada siapapun. Jadi, seorang guru adalah orang yang ditugaskan di suatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah dan

⁴⁷ Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 266.

⁴⁹ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 72

honorarium.⁵⁰ Secara akademik, guru adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁵¹

Dapat diambil benang merah guru sebagai kiblat bagi anak didiknya sudah seharusnya selalu menjaga segala ucapan dan tingkah lakunya dalam setiap kesempatan, baik sewaktu di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas yang berbeda dengan guru mata pelajaran yang lain. Setidaknya ada dua tugas yang menjadi tanggung jawabnya yaitu, mendidik dan mengajar dalam rangka memahami materi-materi di sekolah dan juga harus memberikan pandangan yang baik agar pemahaman terhadap Islam menjadi tepat dan benar, yaitu Islam yang ramah, toleran, dan Islam yang bisa menjadi rahmat bagi alam semesta.

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya,

⁵⁰ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 62.

⁵¹ Rahman Padung, 2018, “*Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran AL-Ghazali)*”, Skripsi, Makassar, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Alauddin..

sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal sholeh.

Menurut Zakiah Daradjat, tugas guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Tugas Pengajaran (Guru Sebagai Pengajar).

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang tradisional adalah mengajar. Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan;

b. Tugas Bimbingan (Guru Sebagai Pembimbing)

Guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam pendidikan. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya anak itu mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan;

c. Tugas Administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwasanya tugas guru pendidikan agama Islam yang utama adalah mencerdaskan peserta didiknya baik kecerdasan emosional, spiritual, maupun kreatifitas. Namun lebih dari itu yang sangat penting adalah membimbing peserta didik agar selalu menjaga kewajiban terhadap Tuhannya dengan selalu melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan sebagai seorang muslim dan menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan, dan juga harus menjaga hubungan baiknya dengan sesama manusia.

5. Mengintegrasikan Multikulturalisme Dalam Pendidikan

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham), yaitu sebuah pengakuan terhadap kehidupan manusia yang mempunyai keanekaragaman budaya dengan segala keunikannya, yang dilukiskan sebagai penerimaan terhadap kearifan keaneragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, yang memunculkan kesadaran bahwa adanya keaneragaman dalam realitas dinamik kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri, ditolak, apalagi dimusnahkan.⁵² Sedangkan Tilaar berpendapat multikulturalisme adalah pengakuan yang sama atau kesederajatan atas berbagai perbedaan baik dalam hal agama, suku, atau budaya. Menurutnya sekurang-kurangnya ada tiga hal yang mendorong berkembangnya multikulturalisme yaitu HAM, globalisasi, dan proses demokratisasi.⁵³ Esensi dari multikultural adalah menghendaki pengakuan dan penghormatan terhadap

⁵² Mahfud, C..*Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006), hlm. 103

⁵³ Tilaar, H.A.R. .*Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 173

orang lain yang berbeda suku, ras, adat istiadat, dan agama sebagaimana penegasan Q.S. Al-Hujurat 49:13.

Penting mengintegrasikan multikulturalisme dalam pendidikan, karena persoalan hidup dan kehidupan manusia, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Oleh karena itu pendidikan multikulturalisme, dinilai dapat mengakomodir segala perbedaan dalam kesederajatan, sebagai sebuah konsep yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen. Pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan secara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki. Dengan demikian pendidikan multikultural perlu dikembangkan sehingga bisa tercapai kehidupan yang damai, harmonis, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.⁵⁴

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata *moderasi* dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja.

⁵⁴ Muhammad Aji Nugroho, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim", Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 31-60, DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i1.31-60, Diakses, 3 Juni 2021, Jam 14:38

Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.⁵⁵

Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁵⁶

Dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.⁵⁷

Moderasi/wasathiyah adalah sebuah keadaan terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; yaitu sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.⁵⁸

⁵⁵ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur’an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), hlm. 869

⁵⁶ Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), hlm. 17-18

⁵⁷ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 468.

⁵⁸ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an, An-Nur...*, hlm. 209

Luqman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa moderasi beragama adalah sebuah jalan tengah dalam keberagaman di Indonesia. Ia adalah warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Menurutnya moderasi juga mengharuskan kita merangkul bukan memerangi kelompok ekstrem; mengayomi dan menemani. Maka prinsip dalam mengembangkan moderasi yang dipegang adalah dakwah kita, yakni menyampaikan dakwah dengan *bil khikmah wal mauidhah hasanah*, atau dengan cara-cara yang baik. Bahasa agama itu bahasa yang memanusiakan manusia dengan cara yang persuasif.

Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat. Bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain. Ia sendiri harus mantap dengan kepercayaannya, tidak perlu menggadaikan keyakinan. Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelkan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks.⁵⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah cara beragama yang mengambil jalan tengah-tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, dengan kata lain tidak melebih-lebihkan dan juga tidak mengurangi ajaran agama yang diyakininya, yang sering membawa

⁵⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi beragama*, Cetakan pertama, Oktober 2019, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, hlm. 2-6

seseorang kepada jalan beragama yang ekstrem. Dan penganutnya disebut dengan moderat.

2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama: Adil dan Berimbang

Prinsip dasar dalam moderasi beragama yang pertama adalah adil. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Adil juga bisa diartikan selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.⁶⁰

Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia.⁶¹

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas. Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul

⁶⁰ Kementerian Agama, *Moderasi beragama*,.....hlm. 19

⁶¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi beragama*,.....hlm. 7

dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.⁶²

3. Pentingnya Beragama Secara Moderat

Seorang umat beragama harus mempelajari ajaran agamanya dengan baik dan secara mendalam. Ia harus mencari ilmu melalui guru atau sumber yang terpercaya. Sikap moderat dalam beragama akan lebih mudah diterapkan jika seseorang memiliki pengetahuan agama yang baik dan memadai. Pengetahuan luas akan menghantarkannya menjadi orang yang bijaksana. Berpengetahuan itu penting karena untuk dapat berdiri di tengah, seorang yang moderat perlu tahu tafsir agama yang ada di ujung ekstrem kiri dan ujung ekstrem kanan. Sikap hanya melihat kebenaran satu tafsir agama dan buta terhadap kebenaran tafsir lainnya dapat menjerumuskan seseorang pada sikap ekstrem dan cenderung mengklaim kebenaran menurut versi dirinya saja. Pendek kata, untuk moderat, seseorang perlu berilmu.⁶³

Ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga

⁶² Kementerian Agama, *Moderasi beragama*.....hlm. 20-22

⁶³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi beragama*, Cetakan pertama, Oktober 2019, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, hlm. 19

syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berbudi, dan berhati-hati. Melalui bekal pengetahuan keagamaan yang memenuhi kriteria maka seorang pemeluk agama akan dengan mudah memiliki sifat terbuka khususnya dalam menyikapi keragaman dan perbedaan. Dan, inilah sesungguhnya salah satu hakikat dari moderasi beragama.⁶⁴

Oleh karena pentingnya keberagaman yang moderat, maka menjadi penting bagi kita semua menyebarluaskan paham ini, jangan biarkan Indonesia menjadi bumi yang penuh permusuhan, kebencian, merasa paling benar sendiri, dan pertikaian. Kerukunan, baik dalam umat beragama maupun antara umat beragama adalah modal dasar bangsa ini menjadi maju dan sejahtera. Membangun kerukunan lebih didasarkan pada kesadaran doktrinal dan kultural, yaitu selain karena doktrin setiap agama yang mengajarkan pada nilai-nilai toleransi, juga atas keinginan yang sama untuk hidup dalam bingkai perdamaian.

Sesungguhnya beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia dan lebih cocok untuk keadaan masyarakat kita yang majemuk. Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktekkan dan bahkan sangat diperlukan pada era seperti sekarang ini. Cara memperlakukan pesan penting moderasi beragama tidak cukup bila hanya dipromosikan, melainkan perlu didesakkan sebagai aksi bersama seluruh komponen bangsa baik pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikannya dan juga lembaga-lembaga lainnya. Demikian juga peran kelompok agama

⁶⁴ Kementerian Agama, *Moderasi beragama*.....hlm. 20-21

sangatlah penting agar ekstremisme dan kekerasan atas dasar kebencian kepada paham agama dan suku yang berbeda bisa ditekan dan dihilangkan.

Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal. Beberapa hukum agama juga dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalan berkelindan dengan rukun dan damai.⁶⁵

Tegaknya moderasi beragama serta menciptakan masyarakat yang moderat dalam beragama perlu dikawal bersama, baik oleh orang per orang maupun lembaga, baik masyarakat maupun negara. Kelompok beragama yang moderat harus lantang bersuara dan tidak lagi memilih menjadi mayoritas yang diam (*silent majority*). Jangan sampai kehidupan yang harmoni dalam keragaman budaya, etnis, dan agama ini terkoyak oleh sekelompok orang yang pemahaman dan pengamalan agamanya berlebihan sehingga berpotensi pada pembenaran membabi buta dan menafikan dalam menjaga kemaslahatan dalam bermasyarakat. Karena prinsip moderasi beragama adalah menyeimbangkan

⁶⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi beragama*...hlm. 23

kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial.

4. Nilai-Nilai Moderasi Islam

Untuk mewujudkan implementasi budaya madrasah dalam membangun moderasi Islam, maka ada beberapa nilai-nilai moderasi Islam yang perlu dipahami dan dilaksanakan, diantaranya: *Tasammuh*, *i'tidal*, dan *tawazun*.

a. *Tasammuh*

Secara etimologi, kata “tasāmuḥ” berasal dari bahasa Arab “sahha” yang artinya berlapang dada, toleransi.⁶⁶ Tasammuh secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. Tasammuh merupakan sikap menghargai dan menghormati pendapat dan keyakinan orang lain dengan kita tetap berpegang teguh terhadap keyakinan dan pendapat kita sendiri. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama.

Setidak-tidaknya ada dua macam tasamuh. Pertama, tasamuh antar sesama manusia muslim yang berupa sikap dan perilaku tolong menolong saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati, dan tidak curiga mencurigai. Kedua, tasamuh terhadap manusia non muslim, seperti menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara. Dengan kata lain, toleransi didasarkan atas prinsip-prinsip: 1. bertetangga baik; 2. saling membantu dalam menghadapi musuh

⁶⁶ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, tt), hlm. 122

bersama; 3. membela mereka yang teraniaya; 4. Saling menasehati, dan 5. menghormati kebebasan beragama.⁶⁷

Untuk mengembangkan sikap toleransi (tasamuh) secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita atau pada keluarga/saudara kita sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mu'min untuk kembali kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah).⁶⁸

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Hal demikian dalam tingkat praktek-praktek sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut

⁶⁷ Ahmad Sholeh, "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam" J-PAI, Vol. 1 No.1 Juli-Desember 2014

⁶⁸ M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Mizan: Jakarta, 1997), hlm. 89

keagamaan dalam praktek sosial, kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya sekedar pada tataran logika dan wacana.⁶⁹

Dr. Syekh Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan empat faktor yang melahirkan sikap toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-muslim: Pertama, keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaan dan kesukuannya. Kemuliaan ini mengimplikasikan hak untuk dihormati. Kedua, keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas (ontologis) yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Oleh karenanya tidak dibenarkan memaksa mereka untuk Islam. Ketiga, seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah SWT lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan kelak. (al-Hajj: 69, al-Syura: 15) Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka (al-Mumtahanah: 8), dan dalam waktu yang sama harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinannya sendiri. Keempat, keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat Adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik (at-Tawbah: 6). Begitu juga Allah

⁶⁹ Ahmad Sholeh, "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam" J-PAI, Vol. 1 No.1 Juli-Desember 2014

SWT mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir (al-Maidah: 8).⁷⁰

Sedang menurut Kharis Nugroho, dalam Islam, toleransi (*Tasamuh*) merupakan ciri khas dari ajaran Islam. Ketoleranan Islam mencakup berbagai segi, baik dari segi akidah, ibadah, maupun muamalah. Dari segi akidah, Islam mempunyai kaidah dari sebuah ayat Al-Qur'an yaitu *laa ikraaha fi al-dien* (tidak ada paksakan dalam agama). Namun kaidah ini tidak menafikan unsur dakwah dalam Islam. Dakwah dalam Islam bersifat mengajak, bukan memaksa. Dari kaidah inilah maka ketika non-muslim (khususnya kaum dzimmi) berada di tengah-tengah umat Islam atau di negara Islam, maka mereka tidak boleh dipaksa masuk Islam bahkan dijamin keamanannya karena membayar jizyah sebagai jaminannya. Dalam masalah Ibadah, Islam juga bersifat toleran. Maksudnya, pelaksanaan ibadah di dalam Islam bersifat tidak membebani. Hal tersebut bisa kita lihat ketika seseorang ingin berwudhu dan tidak ada air, maka Islam mempermudah cara berwudhu dengan cara tayamum. Di dalam shalat, ketika seseorang tidak mampu berdiri, maka boleh dengan duduk. Begitu juga puasa, ketika seseorang sedang sakit, maka boleh di qadha. Sifat mempermudah dan tidak membebani seseorang inilah yang menjadi ciri khas bahwa Islam adalah agama yang toleran dari segi ibadah. Adapun dalam muamalah, Islam menyuruh berbuat baik dalam

⁷⁰ Fahmi Salim, "Membincang Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an[1], Makalah disampaikan dalam acara seminar dan bedah buku "Al-Qur'an Kitab Toleransi", karya sdr. Zuhairi Misrawi, Lc. Penerbit: Fitrah, 2007. yang diselenggarakan oleh Program Pasca-Sarjana Kelas Internasional PTIQ-Jakarta pada hari Kamis, 3 April 2008

bermasyarakat, baik itu kepada yang muslim atau non-muslim. Misalnya, ketika seorang muslim mempunyai tetangga non-muslim yang sedang membutuhkan bantuan, maka harus dibantu. Ketika diberi hadiah, maka harus diterima. Begitu juga ketika ada tetangga non-muslim sedang sakit, harus dijenguk. Itulah adab seorang muslim yang harus dijaga dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama.⁷¹

a. *I'tidal*

Pengertian kalimat *I'tidal* secara bahasa artinya lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama seperti kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.⁷² Dalam beragama *I'tidal* sangat dibutuhkan karena tanpa *i'tidal* nanti akan memunculkan pemahaman Islam yang terlalu liberal atau radikal. Peran pendidik dalam moderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pemahaman yang lurus dan tegas dalam beragama.⁷³

⁷¹ Kharis Nugroho, "Toleransi Islam vs Toleransi Barat" Cahya Iman, Januari 6, 2011

⁷² Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143

⁷³ Ridwan Yulianto, "Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama" Edukasia, Jurnal pendidikan dan Pembelajaran, Volume 1 Issue 1 (2020) Pages 111-123

Keadilan atau adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak adalah pilar penting dalam moderasi beragama. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi tidak juga melebihkan.’⁷⁴

b. *Tawazun*

Keseimbangan (*tawazun*) yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah swt. Dengan prinsip tawazun, berusaha mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Dengan tawazun, muncul keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, muncul konsep penyatuan antara tatanan duniawi dan tatanan agama, juga muncul adanya harmoni antara hak dan kewajiban. Prinsip tawazun, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa

⁷⁴ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia” Intizar, Vol. 25 No. 2 (2019), Published Apr 28, 2020

datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya hidup yang dinamis.⁷⁵

Sikap *tawazun* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan ekstrimisme. Penerapan sikap *tawazun* dengan berbagai dimensinya bukan berarti bersifat serba boleh (*kompromistik*) dengan mencampurkan semua unsur (*sinkretisme*). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Karakter *tawazun* dalam Islam adalah titik tengah diantara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah Swt. Prinsip dan karakter yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.⁷⁶

⁷⁵Ajib Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah", *Insania, Jurnal pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 25 no. 1 (2020)

⁷⁶Nurul H.Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hlm. 143

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama.

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan sikap *Tasammuh , I'tidal , dan Tawazun.*

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama akan lebih efektif jika dimulai dari keluarga kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah. Apa yang kita tanam sekarang menentukan buah yang akan kita petik kemudian, dan penguatan moderasi beragama bukanlah suatu hal yang gampang tetapi sesuatu yang berproses, perlu adanya rekayasa, pembiasaan dan intervensi, Dalam rangka membentuk karakter dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang moderat, ke depan dibutuhkan sebuah pendidikan yang baik, dan salah satu dari pendidikan adalah disebut “sekolah”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), “sekolah” adalah lembaga atau bangunan yang dipakai untuk aktivitas belajar dan mengajar sesuai dengan jenjang pendidikannya (TK, SD, SLTP, SLTA).⁷⁷

Menurut Muhammad Ali, ideologi Islam moderat dapat disemai melalui model pendidikan pluralis multikulturalis. Wawasan pluralis-multikultural dalam pendidikan agama merupakan dasar bagi para siswa agar mampu menghargai perbedaan, menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka, dan tidak saling curiga, di samping dalam kerangka meningkatkan iman dan takwa. Pendidikan pluralis-multikultural tidak berarti mengajarkan anak didik untuk menjalankan agama sesuai kehendaknya sendiri, tanpa tanggung jawab dan

⁷⁷ Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama”, *Tesis*, Jakarta, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (Mpai) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2020

ketulusan, tetapi justru mengajarkan untuk taat beragama, tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Wajah agama yang ditampilkan pendidikan pluralis-multikultural adalah agama yang moderat dan ramah.⁷⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah tetap bisa dijadikan sarana utama untuk menanamkan nilai moderasi Islam melalui konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikulturalis sebagaimana ditawarkan oleh Ali. Ini artinya bahwa optimisme terhadap Pendidikan Agama Islam sebagai media untuk menyemai nilai moderasi Islam tetap harus dipegang kuat. Yang perlu dilakukan adalah pembenahan pada beberapa aspek agar penguatan terhadap proses internalisasi ini dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dalam konteks penguatan moderasi beragama di sektor pendidikan, diperlukan upaya yang terintegrasi dalam proses pendidikan. Maka strategi budaya yang harus dilakukan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah adalah melalui proses pembelajaran di kelas (*class room culture*) dan pembudayaan/pembiasaan di sekolah (*school culture*). Selain itu harus ada intervensi dalam penguatan materi PAI yang mengandung nilai-nilai Pancasila dan Islam rahmatan li al-‘alamin atau ISRA.⁷⁹

Budaya kelas yaitu penguatan nilai-nilai moderasi di kelas meliputi bagaimana guru menyiapkan materi pembelajaran yang menanamkan nilai-

⁷⁸ Ali, Muhammad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hlm. 102

⁷⁹ Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama”, *Tesis*, Jakarta, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam(Mpai)Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2020

nilai moderat.⁸⁰ Nilai moderasi beragama di sekolah bisa juga dengan menguatkan nilai-nilai Pancasila. Kompatibilitas nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai Pancasila dielaborasi dan dieksplorasi dalam semua proses pembelajaran dengan cara mengintegrasikan Pancasila dalam proses pembelajaran.⁸¹

Dengan mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh James Banks, pada wilayah praktis Kasinyo Harto menawarkan konsep pengembangan PAI sebagai basis pengembangan nilai moderasi Islam, yaitu,⁸²

- a. Pada aspek integrasi muatan/isi. Materi PAI harus merefleksikan cara pandang atau perspektif yang beragam. Cara yang bisa ditempuh adalah melalui beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menambahkan beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
- b. Dari aspek konstruksi pengetahuan, PAI harus mampu membantu peserta didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi disiplin pengetahuan yang mereka miliki.
- c. Pada aspek pengurangan prasangka, guru PAI mengupayakan beragam cara dan metode yang dikembangkan agar peserta didik mampu berperilaku positif dalam menghadapi perbedaan

⁸⁰ Mahnan Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui PAI di Sekolah*, 2019, 144.

⁸¹ Mahnan Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui PAI di Sekolah*, 2019, 145.

⁸² Harto, Kasinyo. 2014. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 75-77

- d. PAI harus mengandung dimensi pendidikan yang adil dan setara. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berbentuk kerja sama (*cooperative learning*), bukan dengan model yang kompetitif (*competitive learning*).
- e. PAI harus mengandung dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Keragaman latar belakang peserta didik harus mampu dikelola dengan baik oleh guru PAI sebagai bahan untuk membentuk kultur sekolah sebagai landasan untuk menyusun struktur sosial dalam lingkungan sekolah.

2. Implementasi Sikap *Tasammuh* , *I'tidal* , dan *Tawazun* Di Sekolah.

Lembaga pendidikan harus menjadi kekuatan terdepan dalam implementasi dan penguatan moderasi beragama, antara lain dengan memperkuat kurikulum dan materi belajar mengajar yang berspektif moderasi beragama. Kementerian Agama harus memastikan semua kurikulum di lembaga pendidikan di bawah naungannya, baik negeri maupun swasta bermuatan nilai-nilai moderasi beragama. Seluruh materi pembelajaran sedapat mungkin, terutama mata pelajaran yang berdimensi sosial, politik dan keagamaan, harus mempunyai wawasan moderasi beragama.⁸³ Sebagai miniatur masyarakat yang sesungguhnya, Sekolah memiliki potensi yang sangat besar untuk menanamkan dan menyemai praktik moderasi beragama. Praktik moderasi beragama dengan semua tradisinya tidak dapat diandaikan

⁸³ Kementerian Agama “Moderasi beragama”.....hlm. 145

terjadi begitu saja secara alamiah, melainkan harus disemai sejak nilai-nilai setiap individu warga bangsa dibentuk.

Implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama.⁸⁴

Implementasi pada peneguhan toleransi dapat diartikan sebagai kesiapan mental seseorang atau sekelompok orang untuk hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda, baik berbeda suku, ras, budaya, agama, bahkan berbeda orientasi seksualnya. Karena itu, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini.⁸⁵

Implementasi peneguhan sikap *I'tidal* di sekolah dilakukan dengan memberikan materi belajar mengajar, baik berupa buku, gambar, audio visual dan sebagainya harus dipastikan memperkuat komitmen bernegara, toleransi dan semangat anti radikalisme. Konten media sosial yang bisa menjadi sumber belajar anak juga harus diperbanyak dengan konten moderasi beragama. dan dalam penegakan hukum misalnya, suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

⁸⁴ Kementerian Agama "Moderasi beragama".....hlm. 118

⁸⁵ Kementerian Agama "Moderasi beragama".....hlm. 122

Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Ini penting dilakukan karena sejumlah survei menjelaskan bahwa ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama, kegiatan ekstrakurikuler; kedua, peran guru dalam proses belajar mengajar; dan ketiga, melalui kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah. Oleh karenanya, perlu penguatan pada tiga aspek di atas.⁸⁶

Implementasi pada peneguhan sikap *tawazzun* dapat diartikan sebagai adanya keseimbangan dan keselarasan dalam menjaga harmoni antara hak dan kewajiban, kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, serta antara kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Keseimbangan menjadikan manusia bersikap luwes, tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui musyawarah yang matang dan seimbang. Dengan demikian, yang diharapkan

⁸⁶ Kementerian Agama “Moderasi beragama”.....hlm. 147

adalah tindakan yang paling tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

Implementasi sikap tawazzun di sekolah dilakukan dengan penguatan aqidah melalui materi di dalam kelas maupun pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan dari para guru, kegiatan-kegiatan kebangsaan yang bisa membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme, kegiatan peduli dengan sesama, serta kegiatan-kegiatan positif lainnya yang bersifat kebersamaan.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mempunyai tema yang sama dan juga hampir sama dengan Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, baik yang bersifat lapangan (*field research*) maupun yang bersifat kuantitatif. Penelitian tersebut adalah:

1. Moh. Hasim. Peneliti Balai Litbang Agama Semarang Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep Ngaliyan Semarang Telp. 024-7601327 Fax. 024. 7611386 Email: hasimlitbang@yahoo.co.id ” Potensi Radikalisme di Sekolah, Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar “ Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya tindak kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari pendidikan karakter dipandang ikut memberikan andil dalam mempengaruhi sikap dan tindakan siswa. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana bentuk potensi radikalisme dalam materi

buku Ajar PAI Sekolah Dasar. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode library research, penelitian ini menemukan adanya nilai radikalisme dalam materi pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Nilai radikal yang dapat mempengaruhi sikap siswa yaitu sikap militansi keagamaan, yang didorong oleh ajaran jihat dan anti terhadap kelompok/penganut agama lain, serta pemahaman keagamaan yang sempit. Upaya meninjau kembali materi pendidikan agama harus dimulai dari tingkat sekolah dasar. Karena pada pendidikan dasar, anak belum memiliki kemampuan menalar secara baik, dan dengan mudah menyerap apa saja informasi pengetahuan yang mereka peroleh, termasuk indoktrinasi ajaran agama yang kurang sesuai nilai-nilai kebebasan dan keterbukaan beragama. Deradikalisasi potensi pendidikan keagamaan yang bersumber dari ajaran agama di sekolah, perlu untuk dilakukan. Sekecil apapun potensi kekerasan yang bersumber pada ajaran agama perlu untuk digantikan dengan nilai-nilai moral yang menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, yaitu melalui internalisasi pandangan multikultural sebagaimana diharapkan oleh tujuan pembangunan pendidikan di Indonesia.⁸⁷

2. Rohmat Suprpto Universitas Muhammadiyah Semarang E-Mail:rohmat@unimus.ac.id “Deradikalisasi Agama Melalui pendidikan Multikultural-Inklusiv(Studi Pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo)” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pertanyaan penelitiannya adalah (a) Bagaimana model kurikulum pendidikan multikultural-inklusivisme

⁸⁷ Moh. Hasim, “ Potensi Radikalisme di Sekolah, Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar” Edukasi, Volume 13, No. 2. Agustus 2015

yang dikembangkan di Ponpes Imam Suhodo Kab. Sukoharjo Jawa Tengah?

(b). Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multiultural-inklusivisme yang dilaksanakan di Ponpes Imam Suhodo Kab.Sukoharjo Jawa Tengah.? (c). Apakah penerapan pendidikan multi-kultural-inklusivisme yang dikembangkan di Ponpes Imam Suhodo Kab Suko-harjo Jawa Tengah ini efektif sebagai upaya deradikalisasi agama pada umumnya? Hasil penelitiannya adalah (a) Internalisasi nilai-nilai multikultural-Inklusivisme di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo melalui pendidikan *uswatun hasanah* dan tidak saling berburuksangka, kejujuran sekaligus suka memberi maaf kepada orang lain. Dengan internalisasi inilah, maka santri dan masyarakat saling menghargai dan keberbedaan yang ada, bersikap moderat serta memahami prinsip agama Islam sebagai *rahmatan lil alamain*. (b). Model Pembelajaran yang dikembangkan di ponpes Imam syuhodo Sukoharjo adalah dengan sikap *Uswah hasanah* dengan tiga pilar utama pesantren. Yakni Kyai, Masjid dan Kitab. Tiga pilar inilah yang menopang semua aspek kepesantrenan. Sehingga nilai-nilai ukhuwah, tasamuh, tawazun saling menghormati, bertanggung jawab dan sikap toleran kepada orang yang berasal dari pembelajaran langsung di kelas maupun melihat ustadz/kyai dalam kehidupan sehari-hari selama di pesantren, lambat tapi pasti para santri melihat dan mencontoh serta melakukan apa yang dikerjakan Ustadz.kyai. (c). Dai Hijrah adalah model dakwah baru yang sangat efektif untuk menangka lbudaya radikalisme. Hal ini karena para santri langsung bersinggungan dengan masyarakat lapisan bawah yang tentu saja banyak perbedaan baik cara beragama, maupun

sosialnya. Dai Hijrah berujung pada Pola Dialog Multikultural yang nyata-nyata akan dapat mengurangi tensi kekerasan terhadap keyakinan agama.⁸⁸

3. Imam Tholikhah Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia Jl. MH Thamrin No. 06 Jakarta Pusatpuslitbangpenda@yahoo.co.id “Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi ” Metode penelitian ini bersifat kuantitatif, dan Pertanyaan penelitiannya adalah: (a) Seberapa besar minat siswa sekolah dan madrasah terhadap pendidikan agama ? (b) Dalam aspek apa saja pandangan siswa sekolah menggambarkan adanya potensi intoleransi keagamaan? dan (c) Seberapa besar potensi intoleransi keagamaan siswa di sekolah berkembang? Hasil penelitiannya adalah (a) Dari sudut perkembangan pendidikan agama, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa minat dan perhatian para siswa di sekolah dan madrasah untuk mempelajari agama masih cukup tinggi. Potensi ini perlu mendapatkan respon yang lebih baik bagi para pengembang pendidikan agama di sekolah (b) Dari aspek pemahaman keagamaan, pada umumnya para siswa memiliki pandangan keagamaan yang inklusif dan toleran. Hanya sebagian kecil dari para siswa yang memiliki pandangan keagamaan radikal-intoleran. Pandangan keagamaan intoleran ini tidak berasal dari pendidikan agama di sekolah, tetapi mereka peroleh melalui pergaulannya di luar sekolah. Meskipun dari segi prosentase jumlah mereka minoritas, tetapi kalau dibiarkan dapat semakin

⁸⁸Rohmat Suprpto, “Deradikalisasi Agama Melalui pendidikan Multikultural-Inklusiv(Studi Pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo) “PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 2, Desember 2014

besar dan dalam waktu yang panjang akan menjadi potensi yang mengganggu persatuan dan kesatuan (c) Jumlah siswa yang berpotensi intoleran minoritas di sekolah, untuk mencegah berkembangnya paham keagamaan yang radikal intoleran pada kelompok siswa, diperlukan upaya-upaya pengembangan wawasan multikultural dan budaya toleransi keagamaan pada sekolah. Dalam kaitan ini peran kepala sekolah dan guru, khususnya guru agama harus mampu melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan berkembangnya sikap radikal dengan melakukan pengawasan langsung atau tidak langsung, serta melakukan dialog-dialog dengan para siswa serta melakukan pembinaan pendidikan agama yang semakin intensif dan berkelanjutan.⁸⁹

4. Qowaid Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jl. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta pusat “Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah “ Toleransi beragama merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Peserta didik memiliki posisi penting dan potensi besar dalam menciptakan toleransi beragama. Oleh karena itu, timbul pertanyaan seperti bagaimana tingkat toleransi peserta didik sekolah lanjutan tingkat atas saat ini ?. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat toleransi peserta didik sekolah lanjutan tingkat atas di Pulau Jawa dan Sulawesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sikap keberagaman peserta didik muslim

⁸⁹ Imam Tholkhah, “Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi” EDUKASI Volume 11, Nomor 1, Januari-April 2013

sekolah lanjutan tingkat atas adalah moderat dan cukup toleran, meski juga terlihat munculnya kecenderungan atau gejala sikap intoleran. Intoleransi tersebut berkorelasi dengan faktor internal dan eksternal kehidupan peserta didik. Oleh karena itu diperlukan upaya agar sikap toleran peserta didik semakin meningkat, dan sikap intoleran semakin mengecil, antara lain melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Di antaranya adalah melalui penguatan isi/materi pelajaran yang menekankan faham keagamaan yang moderat, peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam, media pembelajarannya, dan penilaian hasil belajar peserta didik, peningkatan motivasi dan komitmen untuk menjadi guru yang profesional.⁹⁰

5. Sofyan Hadi Universitas Pamulang sofyanhadimusa@yahoo.com “Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia “ Penelitian ini tergolong penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana strategi untuk menanamkan nilai-nilai moderat Islam ke dalam diri siswa dengan memanfaatkan kegiatan belajar mengajar di kelas? Hasil penelitiannya adalah dengan melakukan revitalisasi Pendidikan agama di lingkungan Lembaga pendidikan Islam. Mengapa pendidikan Islam? Hal ini karena aktor-aktor utama pelaku kekerasan, tindakan anarkistis dalam konflik sosial berlatarbelakang agama adalah kelompok-kelompok yang berafiliasi pada Islam. Penanaman nilai-nilai moderat sejak dini dipilih sebagai cara yang

⁹⁰Qowaid “Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”, Dialog, Volume 36, No. 1, Agustus 2013

paling ampuh untuk menanggulangi radikalisme di Lembaga Pendidikan mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.⁹¹

6. Ahmad Budiman, pada tahun 2020 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama” Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama ? Dan hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran spiritualitas dan religiusitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam pendidikan agama dengan cara internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat. Penelitian ini juga ingin membuktikan bahwa semakin sering nilai-nilai agama diterapkan di lingkungan sekolah maka semakin mempercepat pemahaman beragama, dan pemahaman beragama seseorang dengan benar, maka akan mempercepat terbentuknya moderasi beragama di masyarakat. bahwa banyak belajar dan menjalankan/membiasakan agama dengan baik di lingkungan sekolah maka akan mempercepat terjadinya moderasi beragama dan budaya damai.⁹²
7. Mukhamad Rudi Habibie, pada tahun 2020, dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin* Di Sekolah Umum (Studi Multi Situs Di SMPN 2 Dau Satu Atap Malang dan SMPN 1 Puncu Kediri) ” Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Pertanyaan penelitiannya adalah: (a) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam *rahmatan lil a’lamin*

⁹¹ Sofyan Hadi, “Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia”, Jurnal KAHPI, Vol.1, No.1, Juli 2019

⁹² Ahmad Budiman, Internalisasi Nilai-Nilai.....hlm. vii

di SMPN 2 Dau Satu Atap Malang dan SMPN 1 Puncu Kediri?; (b) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai *Islam rahmatan lil a'lam* di SMPN 2 Dau Satu Atap Malang dan SMPN 1 Puncu Kediri?; (c) Bagaimana hasil penanaman nilai Islam *rahmatan lil a'lam* oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Dau Satu Atap Malang dan SMPN 1 Puncu Kediri? Hasil penelitiannya adalah: (a) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam *rahmatan lil a'lam* terdiri dari formulasi sesuai dengan wawasan multikultural, implementasi melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan dan kebangsaan, lalu pengendalian dilakukan dengan memantau proses belajar dan perilaku peserta didik; (b) Faktor pendukung terdiri dari kegiatan pembelajaran yang menarasikan ajaran damai, perjuangan Nabi Muhammad, Khalifah, Wali Songo. Kemudian kegiatan keagamaan dan kebangsaan yang dapat membuat siswa giat beribadah dan berperilaku baik. Faktor penghambat penanaman nilai Islam *rahmatan lil a'lam* terdiri dari perbedaan tingkat pemahaman murid, latar belakang, dan belum maksimalnya kerja sama guru dan orang tua dalam memantau pemahaman dan perilaku anak didik; (c) Hasil penanaman nilai Islam *rahmatan lil a'lam* menunjukkan bahwa siswa dapat bersikap toleran, mengutamakan musyawarah, memiliki wawasan modern, adil, setara, inklusif, dan humanis.⁹³

⁹³Mukhamad Rudi Habibie, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin* Di Sekolah Umum (Studi Multi Situs Di SMPN 2 Dau Satu Atap Malang dan SMPN 1 Puncu Kediri)”, *Tesis*, Malang, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Moh. Hasim	Potensi Radikalisme di Sekolah, Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar	Bagaimana bentuk potensi radikalisme dalam materi buku Ajar PAI Sekolah Dasar?	Penelitian ini menemukan adanya nilai radikalisme dalam materi pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Nilai radikal yang dapat mempengaruhi sikap siswa yaitu sikap militansi keagamaan, yang didorong oleh ajaran jihat dan anti terhadap kelompok/penganut agama lain, serta pemahaman keagamaan yang sempit.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang pentingnya penanaman nilai-nilai moral yang menghargai dan menghormati perbedaan yaitu nilai Islam moderat.	Perbedaannya adalah pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini termasuk library research karena meneliti buku ajar PAI Sekolah Dasar. Dan fokus penelitiannya pada bentuk potensi radikalisme dalam materi buku Ajar PAI Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian selanjutnya berlokasi di Sekolah Menengah Pertama sehingga termasuk dalam penelitian lapangan (field Research) dan fokus penelitiannya strategi guru PAI

					dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa yang meliputi sikap <i>tasamuh, I'tidal, dan tawazun.</i>
Rohmat Suprpto	Deradikalisasi Agama Melalui pendidikan Multikultural-Inklusiv(Studi Pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana model kurikulum pendidikan multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Ponpes Imam Suhodo Kab.Sukoharjo Jawa Tengah? 2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme yang dilaksanakan di Ponpes Imam Suhodo Kab.Sukoharjo Jawa Tengah.? 3. Apakah penerapan pendidikan multi-kultural-inklusivisme yang dikembangkan di Ponpes Imam Suhodo Kab Suko- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Internalisasi nilai-nilai multikultural-Inklusivisme di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo melalui pendidikan uswatun hasanah dan tidak saling berburuksangka, kejujuran sekaligus suka memberi maaf kepada orang lain. Dengan internalisasi inilah, maka santri dan masyarakat saling menghargai dan keberbedaan yang ada, bersikap moderat serta memahami prinsip agama Islam sebagai rahmatan lil alamain. 2. Model Pembelajaran yang dikembangkan di ponpes Imam syuhodo Sukoharjo adalah dengan sikap Uswah hasanah dengan tiga pilar utama pesantren. Yakni Kyai, Masjid dan Kitab. Tiga pilar inilah yang menopang semua aspek kepesantrenan. Sehingga nilai-nilai 	Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang upaya penanaman Islam moderat melalui Pendidikan Agama Islam.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah pada sasaran penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian ini sasarannya adalah santri pondok pesantren Imam Syuhodo kabupaten Sukoharjo Jawa tengah. Dan fokus penelitiannya membahas tentang Deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural inklusif dari segi model kurikulum pendidikan inklusif, proses internalisasi nilai-nilai multikultural inklusif

		harjo Jawa Tengah ini efektif sebagai upaya deradikalisasi agama pada umumnya?	<p>ukhuwah, tasamuh, tawazun saling menghormati, bertanggung jawab dan sikap toleran kepada orang yang berasal dari pembelajaran langsung di kelas maupun melihat ustadz/kyai dalam kehidupan sehari-hari selama di pesantren, lambat tapi pasti para santri melihat dan mencontoh serta melakukan apa yang dikerjakan Ustadz.kyai.</p> <p>3. Dai Hijrah adalah model dakwah baru yang sangat efektif untuk menangkal budaya radikalisme. Hal ini karena para santri langsung bersinggungan dengan masyarakat lapisan bawah yang tentu saja banyak perbedaan baik cara beragama, maupun sosialnya.</p>		serta penerapan pendidikan multikultural inklusif. Sedangkan penelitian selanjutnya sasarannya adalah guru pendidikan agama Islam serta peserta didik di sekolah menengah pertama dan fokus penelitiannya strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa yang meliputi sikap <i>tasamuh, I'tidal,</i> dan <i>tawazun.</i>
Imam Tholikhah	Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi	<p>1. Seberapa besar minat siswa sekolah dan madrasah terhadap pendidikan agama ?</p> <p>2. Dalam aspek apa saja pandangan siswa sekolah menggambarkan adanya potensi</p>	<p>1. Dari sudut perkembangan pendidikan agama, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa minat dan perhatian para siswa di sekolah dan madrasah untuk mempelajari agama masih cukup tinggi. Potensi ini perlu mendapatkan respon yang lebih baik bagi para pengembang</p>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama membahas tentang upaya penanaman nilai Islam moderat melalui Pendidikan Agama Islam untuk	Perbedaannya adalah pada metode, sasaran, dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan sasarannya adalah siswa Sekolah Menengah Atas

		<p>intoleransi keagamaan? dan</p> <p>3. Seberapa besar potensi intoleransi keagamaan siswa di sekolah berkembang?</p>	<p>pendidikan agama di sekolah</p> <p>2. Dari aspek pemahaman keagamaan, pada umumnya para siswa memiliki pandangan keagamaan yang inklusif dan toleran. Hanya sebagian kecil dari para siswa yang memiliki pandangan keagamaan radikal-intoleran. Pandangan keagamaan intoleran ini tidak berasal dari pendidikan agama di sekolah, tetapi mereka peroleh melalui pergaulannya di luar sekolah. Meskipun dari segi prosentase jumlah mereka minoritas, tetapi kalau dibiarkan dapat semakin besar dan dalam waktu yang panjang akan menjadi potensi yang mengganggu persatuan dan kesatuan</p> <p>3. Jumlah siswa yang berpotensi intoleran minoritas di sekolah, untuk mencegah berkembangnya paham keagamaan yang radikal intoleran pada kelompok siswa, diperlukan upaya-upaya pengembangan wawasan multikultural dan budaya toleransi</p>	<p>mencegah timbulnya paham intoleran dilingkungan sekolah.</p>	<p>(SMA) dan Sekolah Manengah Kejuruan (SMK) di Jawa dan Sulawesi. Fokus penelitiannya adalah Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi. Sedangkan penelitian selanjutnya sasarannya adalah guru pendidikan agama Islam serta peserta didik di sekolah menengah pertama dan fokus penelitiannya strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa yang meliputi sikap <i>tasamuh</i>, <i>I'tidal</i>, dan <i>tawazun</i>.</p>
--	--	---	--	---	--

			keagamaan pada sekolah. Dalam kaitan ini peran kepala sekolah dan guru, khususnya guru agama harus mampu melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan berkembangnya sikap radikal dengan melakukan pengawasan langsung atau tidak langsung, serta melakukan dialog-dialog dengan para siswa serta melakukan pembinaan pendidikan agama yang semakin intensif dan berkelanjutan.		
Qowaid	Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.	Seperti bagaimana tingkat toleransi peserta didik sekolah lanjutan tingkat atas saat ini ?	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sikap keberagaman peserta didik muslim sekolah lanjutan tingkat atas adalah moderat dan cukup toleran, meski juga terlihat munculnya kecenderungan atau gejala sikap intoleran. Intoleransi tersebut berkorelasi dengan faktor internal dan eksternal kehidupan peserta didik. Oleh karena itu diperlukan upaya agar sikap toleran peserta didik semakin meningkat, dan sikap intoleran semakin mengecil, antara lain melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Di antaranya adalah melalui	Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang upaya penanaman Islam moderat melalui Pendidikan Agama Islam.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah pada sasaran penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian ini sasarannya adalah peserta didik yang sedang belajar di sekolah menengah lanjutan tingkat atas(SLTA) yang terdiri dari peserta didik Sekolah Menengah Atas

			<p>penguatan isi/materi pelajaran yang menekankan faham keagamaan yang moderat, peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam, media pembelajarannya, dan penilaian hasil belajar peserta didik, peningkatan motivasi dan komitmen untuk menjadi guru yang profesiona</p>	<p>(SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) di Pulau Jawa dan Sulawesi. Fokus penelitiannya adalah Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Sedangkan penelitian selanjutnya sasarannya adalah guru pendidikan agama Islam serta peserta didik di sekolah menengah pertama dan fokus penelitiannya strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa yang meliputi sikap <i>tasamuh</i>, <i>I'tidal</i>, dan <i>tawazun</i>.</p>
--	--	--	---	--

<p>Sofyan Hadi</p>	<p>Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia</p>	<p>Bagaimana strategi untuk menanamkan nilai-nilai moderat Islam ke dalam diri siswa dengan memanfaatkan kegiatan belajar mengajar di kelas?</p>	<p>Hasil penelitiannya adalah dengan melakukan revitalisasi Pendidikan agama di lingkungan Lembaga pendidikan Islam. Mengapa pendidikan Islam? Hal ini karena aktor-aktor utama pelaku kekerasan, tindakan anarkistis dalam konflik sosial berlatarbelakang agama adalah kelompok-kelompok yang berafiliasi pada Islam. Penanaman nilai-nilai moderat sejak dini dipilih sebagai cara yang paling ampuh untuk menanggulangi radikalisme di Lembaga Pendidikan mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang upaya penanaman Islam moderat melalui Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah pada sasaran penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini termasuk library research karena yang menjadi bahan primer dalam penelitian adalah buku Study Pendidikan Islam, Eksiklopedia Islam, Al-Quran dan Hadis, artikel pendidikan Islam, Majalah, serta literature literatur lain sehingga layak dipandang sebagai documentary research. Sedangkan penelitian selanjutnya sasarannya adalah guru pendidikan agama Islam serta peserta didik di sekolah menengah pertama dan fokus penelitiannya</p>
--------------------	--	--	--	---	--

					strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa yang meliputi sikap <i>tasamuh, I'tidal, dan tawazun.</i>
Ahmad Budiman	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama	Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama ?	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran spiritualitas dan religiusitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam pendidikan agama dengan cara internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat. Penelitian ini juga ingin membuktikan bahwa semakin sering nilai-nilai agama diterapkan di lingkungan sekolah maka semakin mempercepat pemahaman beragama, dan pemahaman beragama seseorang dengan benar, maka akan mempercepat terbentuknya moderasi beragama di masyarakat. bahwa banyak belajar dan menjalankan/membiasakan agama dengan baik di lingkungan sekolah maka akan mempercepat terjadinya moderasi beragama dan budaya damai	Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang upaya internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui Pendidikan Agama Islam.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian ini lokasinya adalah SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten dan fokus penelitiannya adalah Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama. Sedangkan penelitian selanjutnya lokasinya adalah SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi, Fokus

					penelitiannya adalah strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa yang meliputi sikap <i>tasamuh</i> , <i>I'tidal</i> , dan <i>tawazun</i> .
Mukhamad Rudi Habibie	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> Di Sekolah Umum (Studi Multi Situs Di SMPN 2 Dau Satu Atap Malang dan SMPN 1 Puncu Kediri)	1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam <i>rahmatan lil a'lamin</i> di SMPN 2 Dau Satu Atap Malang dan SMPN 1 Puncu Kediri? 2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam <i>rahmatan lil a'lamin</i> di SMPN 2 Dau Satu Atap Malang dan SMPN 1 Puncu Kediri?	1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i> terdiri dari formulasi sesuai dengan wawasan multikultural, implementasi melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan dan kebangsaan, lalu pengendalian dilakukan dengan memantau proses belajar dan perilaku peserta didik 2. Faktor pendukung terdiri dari kegiatan pembelajaran yang menarasikan ajaran damai, perjuangan Nabi Muhammad, Khalifah, Wali Songo. Kemudian kegiatan keagamaan dan kebangsaan yang dapat membuat siswa giat beribadah dan berperilaku baik. Faktor penghambat penanaman nilai Islam <i>rahmatan lil</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang upaya penanaman Islam moderat melalui Pendidikan Agama Islam.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian ini lokasinya adalah SMPN 2 Dau Satu Atap Malang dan SMPN 1 Puncu Kediri dan fokus penelitiannya adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> Di Sekolah Umum, Sedangkan penelitian selanjutnya

		<p>3. Bagaimana hasil penanaman nilai Islam <i>rahmatan lil a'amin</i> oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Dau Satu Atap Malang dan SMPN 1 Puncu Kediri?</p>	<p><i>'alamin</i> terdiri dari perbedaan tingkat pemahaman murid, latar belakang, dan belum maksimalnya kerja sama guru dan orang tua dalam memantau pemahaman dan perilaku anak didik</p> <p>3. Hasil penanaman nilai <i>Islam rahmatan lil 'alamin</i> menunjukkan bahwa siswa dapat bersikap toleran, mengutamakan musyawarah, memiliki wawasan modern, adil, setara, inklusif, dan humanis</p>		<p>lokasinya adalah SMPN 1 Srengat dan SMPN 1 Wonodadi, Fokus penelitiannya adalah strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa yang meliputi sikap <i>tasamuh, I'tidal,</i> dan <i>tawazun.</i></p>
--	--	---	--	--	---

E. Kerangka Berpikir

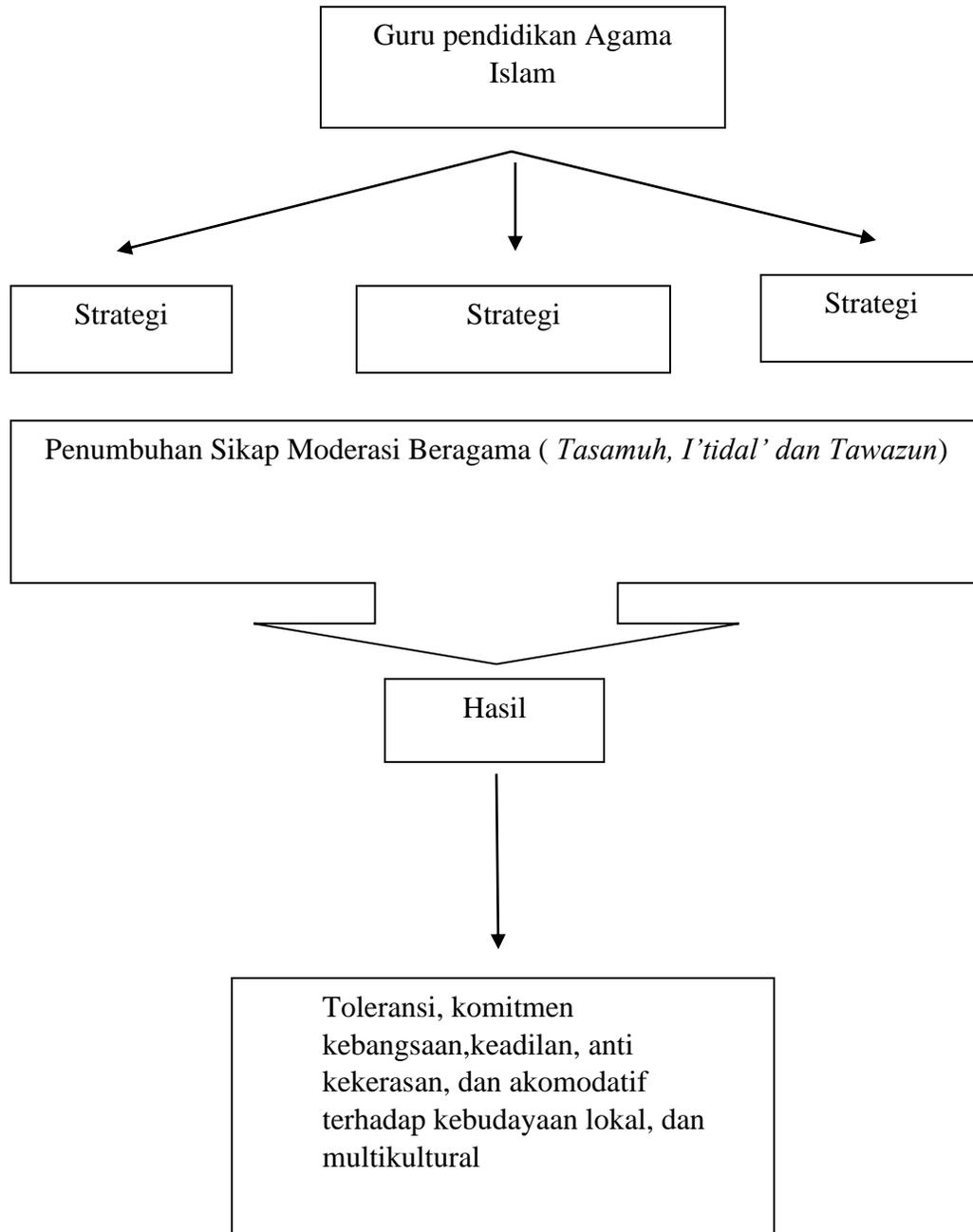
Sikap moderasi beragama tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri seseorang, akan tetapi melalui Penyadaran dan pengenalan keberagaman yang harus dilakukan sejak dini, menghadirkan perbedaan dalam setiap kesempatan, serta melalui pembiasaan-pembiasaan. Dan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah upaya ikut menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dengan menggunakan strateginya.

Lokasi yang diteliti pada penelitian ini adalah lembaga pendidikan negeri dibawah naungan Kemendikbud yang siswanya mempunyai latar belakang keberagaman yang berbeda dan juga tingkat sosial ekonomi yang berbeda. Dalam pendidikan, siswa harus selalu mendapat gemblengan tentang kebhinekaan, walaupun berbeda tetapi harus selalu bersatu, bisa menghargai yang lain, saling menghormati dan selalu rukun.

Berikut ini peneliti paparkan alur berpikir strategi guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di sekolah:

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian



Guru Pendidikan agama Islam sebagai garda terdepan dalam menanamkan agama islam yang sangat luhur memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas tersebut. Strategi guru pendidikan agama Islam yang berusaha diterapkan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama meliputi strategi menanamkan nilai *tasammuh*, *I'tidal*, dan *tawazzun*. Terdapat faktor-faktor pendukung yang perlu diketahui begitu pula pasti ada faktor penghambat yang muncul dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama tersebut.

Melalui upaya menumbuhkan sikap moderasi beragama yang meliputi sikap *tasamuh*, *i'tidal*, dan *tawazun* kepada peserta didik maka akan diketahui hasil dari pelaksanaan penanaman sikap moderasi beragama tersebut yang meliputi tumbuhnya sikap toleransi, komitmen kebangsaan, keadilan, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dan diharapkan melalui usaha tersebut bisa menjadikan siswa mempunyai sikap luhur sehingga hidup rukun, cinta terhadap tanah airnya, dan bisa menghargai perbedaan tanpa membedakan latar belakang, agama, suku maupun ras. Karena sejatinya semua adalah sama yaitu Indonesia. Dihadapan Allah swt pun yang membedakan adalah hanya ketaqwaan kita.

Selanjutnya, indikator yang tercantum dalam nilai sikap moderasi beragama peneliti jabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 2.2

Indikator Penumbuhan Sikap Moderasi Beragama

No	Nilai yang Tercantum dalam Moderasi Beragama	Indikator	Cara Internalisasi	Materi /kegiatan yang Mendukung Proses Internalisasi
1.	Toleransi (<i>tasamuh</i>)	Siswa, guru, dan pihak lain dapat menghargai perbedaan & keragaman identitas, seperti agama, budaya, kelas sosial dan lain sebagainya	Menanamkan sikap toleran melalui saling menghargai agama yang dianut oleh sesama murid dan teman lainnya, menghargai perbedaan, dan menanamkan persamaan derajat antar teman.	Damaikan negeri dengan toleransi; menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan; peringatan hari besar keagamaan
2.	Nasionalisme (komitmen kebangsaan)	Sikap Rasa cinta tanah air dengan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas pada negara tempat dimana ia tinggal.	Menanamkan sikap dengan membela tanah air, menjaga dan melindungi tanah air, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, menggunakan produk-produk dalam Negeri	Kehadiran Islam mendamaikan bumi nusantara; Kegiatan upacara bendera, menyanyikan lagu wajib kebangsaan, pendidikan baris-berbaris, senam pagi, dan juga literasi tentang keIndonesiaan.
3.	Keadilan	Sikap mampu tidak berbuat dholim dengan	Menanamkan sikap selalu berbuat benar	Semua bersih, hidup jadi nyaman;

		sang pencipta, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitar	dalam beribadah dan berbuat baik dalam hidup bermasyarakat dengan lingkungan sekitar	indahnyanya shalat berjamaah; Pembiasaan shalat berjamaah,
4.	Anti kekerasan	Sikap mampu mengendalikan diri dengan tidak marah, emosi, dan berkata kasar	Menanamkan sikap selalu sabar dalam menghadapi masalah dan persoalan.	Menghindari minuman keras, judi, dan merokok; Ibadah puasa membentuk pribadi yang bertakwa
5.	Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	Sikap selalu mencintai budaya nusantara, menjaga tradisi luhur Indonesia	Menanamkan sikap untuk selalu mencintai dan melestarikan budaya daerah dan budaya nusantara	Menelusuri tradisi Islam nusantara: pembiasaan menyanyikan lagu-lagu daerah; Bangga terhadap budaya nusantara
6.	Multikultural	Memiliki pandangan yang menghargai terhadap keberagaman	Menanamkan pentingnya memiliki pandangan dan sikap yang menghargai keberagaman	Dakwah Nabi di Madinah; Piagam Madinah